BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah karya yang memiliki banyak aspek yang sarat makna. Karya sastra lahir dari daya imajinasi seseorang yang di dalamnya terdapat ide, gagasan, pikiran, dan harga seorang. Daya imajinasi pada manusia yang berbeda-beda menjadikan karya sastra yang satu dengan yang lainnya memiliki karakteristik sendiri yang menjadi ciri khas dari karyanya.

Waluyo (2002:680) berpendapat bahwa karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya, terutama dalam penciptaan karya fiksi. Proses tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan oleh tiap pengarang berbeda-beda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal, di antaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan. Hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan, jenis kelamin, dan sosial budaya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi. (Aminuddin, 1990:57). Dalam realisasinya karya sastra dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, yaitu sastra lisan, tulis dan sastra visual.

Adapun sastra tulis terdiri dari novel, cerber, cerpen, puisi dan komik. Cerita yang memiliki alur yang cukup panjang, mengkaji sisi hidup seseorang dengan alur, konflik, klimaks, anti klimaks, merupakan sesuatu yang ada dalam novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan peristiwa secara tersusun. Jalan ceritanya dapat menjadi

pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi, novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca atau pengalaman manusia. Novel lahir dan berkembang dengan sendirinya sebagai sebuah genre pada cerita atau menceritakan sejarah dan fenomena sosial (Jakob Sumarno dan Saini K.M, 1994:3).

Fenomena sosial yang dapat digambarkan ke dalam novel, penulis tertarik dengan sebuah fenomena sosial yang disebut *xenophobia*. *Xenophobia* adalah sebuah fenomena sosial di mana sekelompok masyarakat cenderung takut menerima kedatangan orang asing di antara mereka. Berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *xenos* yang berarti orang asing, dan *phobos* yang berarti ketakutan. Kelompok masyarakat yang mengalami *xenophobia* umumnya akan merasa terancam dengan keberadaan orang baru di lingkungan mereka dan menjadikan orang baru tersebut sebagai kambing hitam ketika terjadi masalah sosial di lingkungan mereka (James D. Wright, 2015:169-173).

Keadaan fenomena sosial *xenophobia*, hampir seluruhnya dapat digambarkan oleh novel *Shima wa Bokura to*. Oleh karena itu, novel *Shima wa Bokura to* menjadi objek penelitian penulis untuk dibahas. Novel *Shima wa Bokura to* (島は僕らと) adalah novel karya Tsujimura Mizuki yang diterbitkan oleh Kodansha dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Gramedia Pustaka Utama. Tsujimura Mizuki adalah seorang penulis Jepang yang memenangkan penghargaan Naoki pada tahun 2012. Novel yang ditulis Tsujimura Mizuki ditujukan untuk kalangan remaja dan dewasa dan merupakan salah satu penulis misteri yang saat ini dihormati oleh pecinta novel di Jepang.

Novel *Shima wa Bokura to* bercerita mengenai keseharian empat orang remaja yang tinggal di Pulau Sae, sebuah pulau kecil yang berada di Laut Pedalaman Seto. Akari, Kinuka, Genki dan Arata yang tinggal dan dibesarkan di Pulau Sae sangat mencintai pulau tempat mereka tinggal. Pulau Sae pada awalnya merupakan pulau kecil dengan jumlah penduduk yang sedikit. Berkat program pemerintah yang memberikan rumah gratis bagi penduduk di daratan utama yang

mau pindah ke pulau, sedikit demi sedikit jumlah penduduk di sana bertambah. Meski kedatangan penduduk baru tersebut dinilai bagus, akan tetapi penduduk asli pulau Sae merasa tak nyaman dengan kedatangan mereka.

Rasa tidak nyaman itu ditunjukkan penduduk asli dengan menempatkan para penduduk yang datang di sebuah lokasi yang cukup jauh dari pemukiman. Mereka juga tidak mau mempekerjakan para pendatang karena merasa kehadiran mereka justru bisa merusak keadaan pulau. Keadaan makin parah dengan adanya tindakan-tindakan yang cenderung kasar, seperti membicarakan para pendatang, atau bahkan meneriaki mereka supaya meninggalkan pulau dan kembali ke daratan utama.

Genki yang bukan merupakan penduduk asli pada awalnya juga menerima perlakuan tidak menyenangkan penduduk asli Pulau Sae. Keadaan itu diperparah dengan bocornya skandal perselingkuhan Ibu Genki dengan orang di daratan utama sehingga penduduk asli Pulau Sae menyudutkan keluarganya. Tapi, setelah bertemu Akari, Arata, dan Kinuka, Genki yang tadinya benci keadaan di pulau kini justru mencintai Pulau Sae karena ketiga temannya menerima keberadaan Genki dengan tangan terbuka.

Ketegangan antara penduduk asli dengan pendatang di Pulau Sae berangsur-angsur membaik setelah pemerintah pusat mengirimkan orang-orang yang terlatih untuk memberikan sosialisasi mengenai keberadaan pendatang yang sebenarnya justru memberikan nilai lebih bagi Pulau Sae. Selain itu, para pendatang juga menunjukkan sikap yang bersahabat meski penduduk asli pulau berlaku tidak menyenangkan terhadap mereka.

Kini mereka bahu-membahu membangun Pulau Sae bersama-sama. Tidak ada lagi sekat pemisah antara penduduk asli maupun pendatang yang disebut kaum I-Turn karena sebenarnya kedua kelompok masyarakat ini memiliki visi dan misi yang sama, yaitu memajukan Pulau Sae supaya menjadi pulau yang paling berhasil di antara pulau-pulau kecil lain di sekitar Laut Pedalaman Seto.

Penulis tertarik menggunakan novel ini sebagai bahan penelitian karena menurut penulis, fenomena yang ditunjukkan penduduk asli Pulau Sae terhadap para pendatang merupakan bentuk fenomena *xenophobia*. Selain itu, juga terdapat banyak konflik batin, terutama di kalangan penduduk asli yang merasa keberadaan para penduduk I-Turn adalah sebuah ancaman bagi mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah pada fenomena sosial di Pulau Sae berupa tindakan diskriminasi yang merupakan akibat dari *xenophobia* yang tumbuh dalam kelompok masyarakat Pulau Sae sehingga mereka menganggap keberadaan pendatang merupakan ancaman bagi kelompok mereka.

Selain itu, konflik yang terjadi di Pulau Sae antara penduduk asli dengan pendatang merupakan potret kecil gambaran masyarakat Jepang secara umum yang coba digambarkan oleh Tsujimura Mizuki sebagai gambaran masyarakat Jepang yang cenderung *xenophobic* terhadap hal-hal baru dalam lingkungan masyarakat yang sudah ada sejak dulu.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada analisis fenomena sosial *xenophobia* dalam kelompok masyarakat asli Pulau Sae menggunakan konsep kecemasan dari Sigmund Freud.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik pada novel *Shima wa Bokura to?*

2. Bagaimanakah unsur ekstrinsik pada novel *Shima wa Bokura to* yang berupa fenomena sosial *xenophobia* yang terjadi pada penduduk asli Pulau Sae melalui konsep kecemasan oleh Sigmund Freud?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis meneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Memahami unsur instrinsik novel *Shima wa Bokura to*.
2. Memahami unsur ekstrinsik berupa fenomena sosial *xenophobia* yang terjadi pada penduduk asli Pulau Sae melalui konsep kecemasan Sigmund Freud.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan teori sastra untuk menganalisis unsur intrinsik, dan menggunakan teori psikologi kepribadian dengan konsep kecemasan dari Sigmund Freud serta konsep *xenophobia* untuk menganalisis unsur ekstrinsiknya.

1. Unsur Intrinsik

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif ataupun drama yang oleh pembaca ataupun penomton ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000:165). Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2000:165).

b. Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2000:113).

c. Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:216) latar atau *setting* disebut juga landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra itu, tapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun unsur itu sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2000:23)

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada analisis fenomena sosial *xenophobia* masyarakat asli Pulau Sae sebagai unsur utama penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kepribadian dengan konsep kecemasan oleh Sigmund Freud untuk menganalisis masyarakat asli Pulau Sae.

a. Dinamika Kepribadian

Freud memandang manusia sebagai suatu sistem energi atau unit yang rumit karena pengaruh filsafat deterministik dan positivistik yang marak pada abad ke-19. Menurut pendapatnya, energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik disebut *energi fisik* dan aktivitas psikis disebut *energi psikis*. Berdasarkan teori ini, Freud mengatakan, energi fisik dapat

diubah menjadi energi psikis. *Id* dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian. (Freud dalam Minderop, 2016:23)

b. Kecemasan (Anxitas)

Freud melihat kecemasan sebagai bagian penting dari sistem kepribadian, hal yang merupakan suatu landasan dan pusat dari perkembangan perilaku neurosis dan psikosis. Neurosis adalah gangguan yang terjadi hanya pada sebagian dari kepribadian, sehingga orang yang mengalaminya masih bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan biasa sehari-hari atau masih belajar, dan jarang memerlukan peralatan khusus dari rumah sakit, sementara psikosis adalah gangguan kejiwaan yang meliputi seluruh kepribadian sehingga penderita tidak bisa menyesuaikan diri dalam norma-norma hidup yang berlaku umum. Freud mengatakan bahwa prototipe dari semua anxietas adalah trauma masa lahir.

Janin saat dalam masa kandungan merasa dalam dunia yang nyaman, stabil, dan aman dengan setiap kebutuhan dapat dipuaskan tanpa ada penundaan. Tiba-tiba saat lahir individu dihadapkan pada lingkungan yang bermusuhan. Individu kemudian harus beradaptasi dengan realitas, yaitu kebutuhan instinktual tidak selalu dapat ditemukan. Sistem saraf bayi yang baru lahir masih mentah dan belum tersiapkan, tiba-tiba dibombardir dengan stimulus sensorik yang keras dan terus menerus.

Trauma lahir, dengan peningkatan kecemasan dan ketakutan bahwa *Id* (aspek dari kepribadian yang berhubungan dengan dorongan insting yang merupakan sumber energi psikis yang bekerja berdasarkan prinsip kepuasan dan selalu ingin dipuaskan) tidak dapat terpuaskan merupakan pengalaman pertama individu dengan kecemasan dan ketakutan. Dari pengalaman ini diciptakan pola teladan dari reaksi dan tingkat perasaan yang akan terjadi kapan saja pada individu yang ditunjukkan bila berhadapan dengan bahaya di masa depan. Ketika individu tidak mampu melakukan *coping* terhadap anxietasnya pada waktu dalam keadaan bahaya atau berlebihan, maka kecemasan itu disebut sebagai traumatik. Apa yang dimaksud Freud dengan hal ini adalah, individu, tak dihitung berapa

usiannya, mundur pada suatu tahapan tak berdaya sama sekali, seperti keadaan pada janin. Pada kehidupan dewasa, ketidakberdayaan infantil diberlakukan kembali, untuk beberapa tingkatan, di mana *ego* terancam. (Freud dalam Bertens, 2006:59-60)

Menurut Freud, kecemasan dibagi menjadi tiga, yaitu:

- Kecemasan Realitas atau Objektif

Suatu kecemasan yang bersumber dari adanya ketakutan dari bahaya di dunia nyata. Kecemasan ini misalnya ketakutan terhadap kebakaran, angin tornado, gempa bumi, atau binatang buas. Kecemasan ini menuntun kita untuk berperilaku bagaimana menghadapi bahaya. Tidak jarang ketakutan yang bersumber pada realitas ini menjadi ekstrim. Seseorang dapat menjadi sangat takut keluar rumah karena takut terjadi kecelakaan pada dirinya atau takut menyalakan korek api karena takut terjadi kebakaran. (Freud dalam Bertens, 2006:60)

- Kecemasan Neurosis

Kecemasan neurosis ini mempunyai dasar pada masa kecil, pada konflik antara pemuasan instingtual dan realitas. Pada masa kecil, terkadang beberapa kali seorang anak mendapatkan hukuman dari orangtua akibat pemenuhan kebutuhan *Id* yang impulsif. Terutama sekali yang berhubungan dengan pemenuhan insting seksual atau agresif. Kecemasan neurosis ini terkait dengan objek tertentu dan dapat bermanifestasi menjadi fobia. (Freud dalam Bertens, 2006:60)

- Kecemasan Moral

Kecemasan ini merupakan hasil dari konflik antara *Id* dan *superego*. Secara dasar merupakan ketakutan akan suara hati individu sendiri. Ketika individu termotivasi untuk mengekspresikan impuls instingtual yang berlawanan dengan nilai moral yang termaksud dalam *superego* individu itu, maka ia akan merasa malu atau bersalah. Pada kehidupan sehari-hari ia akan menemukan dirinya sebagai *conscience stricken*. Kecemasan moral menjelaskan bagaimana berkembangnya *superego*. Biasanya individu dengan kata hati yang kuat dan puritan akan mengalami konflik yang lebih kuat daripada individu yang memiliki kondisi toleransi moral yang lebih longgar. (Bertens, 2006:60)

c. *Xenophobia*

Menurut James D. Wright, *xenophobia* adalah sebuah fenomena sosial di mana sekelompok masyarakat cenderung takut menerima kedatangan orang asing di antara mereka. Berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *xenos* yang berarti orang asing, dan *phobos* yang berarti ketakutan. Kelompok masyarakat yang mengalami *xenophobia* biasanya akan merasa terancam dengan keberadaan orang baru di lingkungan mereka dan menjadikan orang baru tersebut sebagai kambing hitam ketika terjadi masalah sosial di lingkungan mereka.

Xenophobia refers to a fear of the stranger that has taken on diverse forms throughout history and is conceptualized according to different theoretical approaches. Often confounded with racism in modern times, the concept of xenophobia is rooted in universal fears of the unfamiliar, but also in specific historical traditions and regulations regarding the place devoted to outsiders within host societies. With the rise of the nation-state and the development of migration, xenophobia depicts immigrants, asylum seekers, or populations of immigrant descent as posing a material or identity threat to nationals. (James D. Wright, 2015:169-173)

Xenophobia tumbuh dalam sebuah masyarakat yang bersifat *homogen*, di mana adanya kesamaan baik adat, norma, maupun visi dan misi kelompok yang sudah tertanam sejak lama sehingga kedatangan orang baru ke dalam lingkungan memberikan sebuah ancaman bagi sistem yang sudah dibangun di dalam kelompok sejak lama. (James D. Wright, 2015:169-173)

1.7 Metode Penelitian

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, berhasil atau tidaknya sebuah penelitian akan sangat dipengaruhi oleh tepat atau tidaknya penelitian dalam memilih metode yang akan dipakai. Jika metode yang dipakai kurang tepat, maka hasil penelitian akan kurang sempurna. Metode penelitian merupakan cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu. (Barry, 2001:45)

Setiap penelitian selalu menggunakan suatu metode penelitian, metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteksnya khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Maleong, 2007:11)

1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh diambil dengan cara membaca objek penelitian yaitu Novel *Shima wa Bokura to* karya Tsujimura Mizuki, kemudian peneliti memahami isi dari novel tersebut dan menentukan permasalahan yang ada didalam novel. Terutama mengenai fenomena sosial *xenophobia*, kemudian peneliti mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian ini seperti buku-buku sastra khususnya buku psikologi, novel yang dijadikan objek penelitian dan sumber yang berasal dari internet.

2. Teknik Penganalisisan Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis kembali hingga masalah pada rumusan masalah dapat dipecahkan dan tujuannya dapat tercapai. Pendekatan sastra dengan metode kualitatif.

3. Teknik Penyajian Data

Data dianalisis dalam deskriptif, yaitu dengan mendeskriptifkan hasil dari penelitian fenomena sosial *xenophobia* dalam novel *Shima wa Bokura to* karya Tsujimura Mizuki berdasarkan data-data, analisis dari data-data yang ada, menginterpretasikannya, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis.

1.8 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat meningkatkan minat serta pengetahuan bagi penulis dan pembaca terhadap fenomena sosial *xenophobia* yang saat ini banyak tumbuh di kalangan masyarakat Jepang, khususnya masyarakat yang tinggal di pulau-pulau kecil yang tersebar dan jauh dari daratan pulau utama Jepang.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I	Pendahuluan Pada bab ini, penulis membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.
Bab II	Analisis Unsur Intrinsik Novel <i>Shima wa Bokura to</i> Karya Tsujimura Mizuki Pada bab ini penulis akan membahas unsur-unsur intrinsik novel <i>Shima wa Bokura to</i> melalui tokoh dan penokohan, latar, dan alur.
Bab III	Analisis Unsur Ekstrinsik Novel <i>Shima wa Bokura to</i> Karya Tsujimura Mizuki Pada bab ini penulis akan membahas fenomena sosial berupa <i>xenophobia</i> yang terjadi pada masyarakat asli Pulau Sae dengan menggunakan konsep kecemasan dari Sigmund Freud.
Bab IV	Kesimpulan Pada bab ini merupakan penutup berupa kesimpulan penulis dari seluruh analisis yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya.